

THE WORK HARD ETHIC OF TEACHER (ETOS KERJA KERAS GURU) DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN YANG BERKARAKTER

Sutarman

Dosen STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta

Abstract

Teacher isn't one of all source of science in learning process. So, if the teacher needs survive in his or her contribution in the learning teaching process, they must do some innovations. Its means, the teacher must have work hard ethic in doing to do the innovation, learning approach, chosing the metode and media.

In order to make the learning teaching process run well, therefore the teacher is not only has mastered his or her competence but also has mastered the emotion quotion, spiritual quotion and has mastered the information, communication and technology.

Beside that, the teacher who has work hard ethic, is the teacher who has optimism. It means, in doing his task of the learning teaching process must have the strong motivation. So, the teacher will get the best achievement.

Key words: Etos kerja keras guru, Pembelajaran, Optimisme, *Spirit*

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, yang ditandai dengan semakin majunya dunia tekhnologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Guru (pendidik) dewasa ini tidak lagi sebagai

satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Karena itu, seorang pendidik (guru) jika ingin tetap *survive* dalam memainkan perannya di dalam proses kegiatan pembelajaran, mereka harus memiliki etos kerja keras di dalam melakukan perubahan-perubahan (inovasi), pendekatan-pendekatan, metode-metode dan teknologi di dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat memperlancar pembelajaran tersebut, maka guru (pendidik) harus memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam mencapai keberhasilan suatu proses kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, seorang guru (pendidik) dituntut memiliki kecerdasan karakter yang komprehensif. Artinya seorang guru, tidak cukup hanya menguasai kompetensinya (kognitif) saja, akan tetapi harus memiliki *emphati*, menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) dan juga keimanan kepada Tuhan Yang Maha Mendidik yakni Allah SWT.

Di samping itu, guru yang beretos kerja keras, menurut Echols, J.& Shadily, Hasan. (2003) adalah seorang guru (pendidik) yang memiliki optimisme. Artinya bahwa di dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik harus memiliki motivasi yang kuat sehingga dapat memperoleh prestasi yang baik. Etos kerja keras yang dimiliki individu juga menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, dalam konteks ini, adalah bekerja. Tidak hanya itu, di dalam pelaksanaan tugasnya juga tidak sekedar menggugurkan kewajiban, akan tetapi juga diniatkan sebagai ibadah, kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah bersabda " *Segala sesuatu tergantung pada niatnya*" (Bukhari&Muslim). Bekerja sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW tersebut, adalah merupakan ibadah, dan sekaligus pendobrak terhadap kemiskinan. Kemudian, pada hadis yang lain, Rasulullah saw. bersabda, " *Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah*."

Dalam konteks studi psikologi pendidikan Islam seorang guru (pendidik) yang berkarakter memiliki etos kerja keras, diantaranya dijelaskan oleh Sayyid Quthb (2001) dalam tafsir *Fizilalil Qur'an* dalam Surat (Ali Imran:134): " *Yaitu orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain*. Lebih lanjut, Sayyid Quthb (2001) menjelaskan bahwa di dalam Qur'an surat (Az-Zalzalah ayat 7-8) Allah berfirman:

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".

Berdasarkan ayat tersebut, di sinilah seorang guru (pendidik) yang berkarakter kerja keras di dalam mengajar dan mendidik adalah mereka yang berfikir jauh ke depan, yakni beramal salih baik terhadap dirinya sendiri maupun

untuk orang lain, sehingga memiliki banyak investasi yang dapat bermanfaat untuk dunia maupun untuk akhiratnya. Orang yang tangannya melepuh karena bekerja keras, lebih mulia dari pada meminta – minta, dan guru (pendidik) yang kuat lebih dicintai Allah dari pada guru yang lemah. Allah lebih menyukai seorang guru mukmin yang selalu memperhatikan apa-apa yang telah dikerjakannya. Hal tersebut, sebagaimana disampaikan Sayyid Quthb (2002) dalam tafsir Fizilalil Qur'an,

Allah berfirman:

“Hai orang – orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah (tiap-tiap) diri memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok (akhirat) dan bertakwallah kepada Allah, Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qur'an Surat, Al-Hasyr:18).

Berdasarkan firman Allah tersebut, sangat jelas mengandung makna perintah dan anjuran kepada seorang yang mukmin baik guru, ataupun profesi lainnya agar memperhatikan kembali semua perilaku yang telah dilakukannya. Termasuk dalam konteks ini, bekerja keras untuk mewujudkan kebahagiaan hidup (*equilibrium*) yang akan mendatangkan manfaat baik kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Bila pekerjaannya atau semua amal perbuatannya diyakini bermanfaat untuk kehidupan di akhirat kelak, maka perlu disyukuri dan dipertahankan, syukur ditingkatkan. Akan tetapi, sebaliknya bila diyakini tidak bermanfaat untuk bekal pada hari akhir, maka hendaknya segera melakukan perbaikan diri, dan bertaubat. Sebagai pribadi muslim hendaknya tidak mau berspekulasi diri dengan masa depan dirinya. Hendaknya harus menetapkan tujuannya dan cita-cita yang jelas, karenanya tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Seperti ilmu tanaman, siapa menanam dia yang mengetam. Begitulah cara berfikir seorang pribadi muslim. Dia harus menanam apa yang sudah direncanakan secara positif, kapan memanen hasil dan apa hasil yang akan diperoleh dari upaya menabur atau menanam benih tersebut. Hal ini, merupakan seruan Allah yang ditujukan kepada para pribadi muslim. Dalam hal ini, guru (para pendidik, dan lain-lain) yang memiliki etos kerja keras agar menyerahkan semua eksistensi mereka kepada Allah, baik urusan kecil maupun besar. Penyerahan diri secara total kepada Allah dengan ridha kepada hukum dan ketentuan-Nya. Dan juga dengan penuh kemantapan terhadap jalan dan nasib terakhir yang akan mereka dapati di dunia hingga akhirat.

Namun kenyataan di lapangan, belum banyak guru (pendidik) yang memiliki etos kerja keras. Hal ini, dapat dilihat dari *out put* data hasil pendidikan bangsa kita, yang belum menggembirakan. Seperti masih adanya siswa yang

gemar tawuran, lunturnya nilai karakter bangsa, serta munculnya geng pelajar di wilayah DI Yogyakarta yang melakukan kekerasan, terhitung sejak tahun 2011-2013 tidak kurang dari 7 kasus (Tribun Jogja, 4 Maret 2013), dari pada berinovasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Begitupula masih banyak oknum guru (pendidik) yang masih bermalasan-malasan masuk ke kantor untuk mengajar walaupun sudah tersertifikasi, walaupun demikian tidak sepenuhnya tanggung jawab guru. Karena para pakar sepakat, bahwa keberhasilan pendidikanditopang oleh tiga ranah, yakni disamping guru, juga menjadi tanggungjawab orangtua siswa maupun para tokoh masyarakat dan agama.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat kita tarik beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, yakni:

- a. Apakah pengertian etos kerja keras guru?
- b. Bagaimana karakteristik guru (pendidik) yang memiliki etos kerja keras?
- c. Apa sajakah ruang lingkup strategi guru (pendidik) yang beretos kerja keras di dalam kegiatan mengajarnya?

3. Metode

Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini, adalah pendekatan interdisipliner, artinya bahwa penulis dalam melakukan analisis berbagai permasalahan menggunakan berbagai pendekatan multi disiplin ilmu, yakni disamping penulis melakukan "Pengamatan di beberapa sekolah di wilayah D.I. Yogyakarta sejak tahun 2009 hingga 2013, juga menggunakan pendekatan *library research* yaitu penulis menggunakan teori-teori Psikologi Pendidikan, epistemologi bayani, irfani dan juga burhani.

Pengamatan di beberapa sekolah di wilayah D.I. Yogyakarta, dilakukan penulis untuk memperoleh berbagai informasi yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan di institusi tersebut, walaupun belum bisa mewakili para guru di Indonesia. Pendekatan Psikologi Pendidikan artinya bahwa untuk menganalisis permasalahan problem-problem pendidikan, dengan berpedoman pada Psikologi Pendidikan. Menggunakan epistemologi bayani dalam menganalisis permasalahan – permasalahan pendidikan juga dengan berpedoman Nash-nash Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain itu,

Pendekatan epistemologi irfani, untuk menganalisis permasalahan problem-problem pendidikan dengan berpedoman pengalaman pendidik maupun anak didik. Sedangkan pendekatan epistemologi burhani adalah untuk menganalisis permasalahan problem-problem pendidikan dengan berpedoman kondisi riil pendidik dan anak didik di lapangan.

Dalam tulisan ini, penulis juga menggunakan pendekatan intuisi. Artinya dalam menganalisis permasalahan pendidikan juga menggunakan pendekatan intuisi. Menurut Arthur S. Reber & Emily S. Reber (2010) intuisi adalah suatu cara memahami atau mengetahui sesuatu yang merupakan ciri dari pendekatan intuisi dengan cara langsung dan segera. Sedangkan menurut Pakar Psikologi (Subandi, 2011) pendekatan intuisi adalah suatu pendekatan untuk menganalisis problem manusia dan solusinya dengan berdasarkan hati nurani. Pendekatan intuisi secara langsung juga dapat menajamkan mata hati melalui proses pendekatan diri kepada Sang Khalik. Oleh karena itu, untuk menganalisis permasalahan yang muncul dalam *paper* ini, penulis juga menggunakan pendekatan tersebut.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian etos kerja keras

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan terhadap sesuatu. Sikap ini, dimiliki tidak hanya individu, akan tetapi bisa menjadi kebiasaan (*habit*) masyarakat bangsa Indonesia. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berhubungan dengan moral, sehingga dalam kata “etos” tersebut, terkandung gairah yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal. Lebih lanjut, makna kerja keras menurut (Totok Tasmara: 2000) bahwa aktivitasnya dilakukan karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Sedangkan makna kerja keras, dalam konteks ini, secara terminologi adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya dikerjakan secara sungguh-sungguh. Selain itu, menurut Echols, J. & Shadily, H. (2003) makna etos kerja keras bagi guru adalah seorang (guru) pendidik yang memiliki optimisme dalam melakukan tugasnya. Artinya bahwa di dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik seorang guru hendaknya memiliki motivasi yang kuat sehingga dapat memperoleh prestasi yang baik. Lebih lanjut, makna optimisme adalah keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik atau positif dan menyenangkan atau suatu sikap yang selalu mempunyai harapan baik di segala hal (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa, 1991). Jadi makna etos kerja keras adalah suatu sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan yang kuat terhadap suatu kegiatan, dan dilakukannya secara sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh prestasi atau hasil yang baik.

2. Karakteristik Guru (Pendidik) yang memiliki etos kerja keras

Pendidik (guru) yang memiliki etos kerja keras, di dalam kegiatan belajar mengajarnya, ialah guru (pendidik) yang memiliki optimisme, konsep dasar, dan memperhatikan secara serius terhadap: 1). spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku anak didik. Artinya anak didik tidak hanya sukses dari aspek kognitif *oriented*, akan tetapi juga aspek afektif maupun psikomotor dan juga aspek ruhani (Arif, 2011); 2). pilihan yang tepat berkenaan dengan pendekatan pembelajaran, memilih prosedur, metode, dan tehnik pembelajaran. Artinya, suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menyenangkan dan mengoptimalkan keaktifan siswa (*active learning*) (Hamruni, 2009) ; 3). norma dan kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran. Artinya keberhasilan anak didik, tidak hanya diukur dari kesuksesan dari pencapaian nilai –nilai siswa yang tinggi, akan tetapi juga aspek afektif maupun psikomotor dan aspek ruhani (Subandi, 2011).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pendidik yang beretos kerja keras adalah mereka yang mempunyai beberapa karakteristik sebagai seorang guru (pendidik) antara lain, sebagai berikut:

a. Individu yang peduli dan hemat terhadap waktu dalam kegiatan pembelajaran;

Hakikat dari etos kerja keras bagi guru (pendidik) adalah mereka yang menghargai waktu dan dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, bagi mereka waktu adalah investasi untuk beramal shalih dan berprestasi. Sayyid Quthb (2001) dalam buku tafsirnya *Fi-Zilalil Qur'an* menambahkan bahwa seorang guru yang hemat waktu agar tidak mengalami kerugian di dalam hidupnya, hendaknya perlu menghayati dan mengaplikasikan firman Allah sebagaimana di dalam Qur'an (QS, Al-Ashr:1-3) yakni:

1). *Demi masa; 2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; 3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.*

Firman Allah tersebut, mengandung peringatan dan hakikat besar yang ditetapkan dalam surah tersebut, secara total adalah bahwa semua rentangan zaman dan perkembangan serta perilaku manusia sepanjang

masa, hanya ada satu *manhaj* yang menguntungkan dan menyelamatkan umat manusia, yakni iman, amal shaleh, dan saling menasehati untuk menaati kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran.

b. Individu yang memiliki komitmen;

Komitmen dalam hal ini, adalah sebuah keyakinan yang mengikat (*aqad*) pada diri seorang guru dan yang menggerakkan perilakunya menuju guru (pendidik) yang berkarakter dan profesional (Tasmara, 2002).

c. Individu yang memiliki jiwa *resiliensi*.

Artinya adalah seorang guru disamping profesional, bersikap optimis, dan barakhlak tetapi juga memiliki sikap dan kemampuan untuk taat asas dan pantang menyerah serta tetap bergairah dalam kondisi apapun dan juga mereka adalah sosok yang tahan uji dan memiliki daya lenting dalam menghadapi kesulitan (Rochman Hajam, 2011).

d. Memiliki insting bertanding .

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari ciri seorang guru yang memiliki semangat jihad. Panggilan hati untuk bertanding dalam segala aspek kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan rasa penuh tanggung jawab . Insting bertanding merupakan butir darah dan skaligus mahkota kebesaran setiap guru muslim, yang obsesif untuk selalu tampil dalam meraih prestasi yang tinggi, serta berlomba-lomba dalam kebaikan (QS, 2: 148). Harus disadari, dengan penuh keyakinan bahwa kegigihan merupakan fitrah diri manusia, sehingga dapat menghilangkan sifat kemalasan yang merupakan lawan sifat fitrah manusia tersebut, yakni insting bertanding.

e. Berorientasi pada produktivitas.

Seorang guru hendaknya menghayati makna firman Allah SWT, yang dengan tegas melarang seorang muslim bersikap “mubazir”, Karena sikap tersebut merupakan temannya setan. Dengan sikap tidak “mubazir” tersebut, tumbuhlah sikap konsekuen dalam perilaku menuju perbuatan yang efisien. Karena hal tersebut, adalah modal dasar dalam upaya menjadi seorang guru (pendidik) yang berorientasi pada nilai-nilai produktif. Cukuplah bagi seorang guru muslim, pentingnya sebuah makna produktivitas. Seorang Guru hendaknya paham, dan sadar bahwa Allah SWT menciptakn langit dan bumi sebagai ujian terhadap manusia, siapakah di antara manusia yang paling baik amalnya (berprestasi) (QS, Al Kahfi: 7).

f. Memiliki tanggung jawab.

Tanggung jawab dalam konteks ini, maknanya adalah menanggung dan memberi jawaban, sebagaimana istilah dalam bahasa Inggris *responsibility* atau *able to response*. Artinya sebuah sikap atau tindakan seseorang guru (pendidik) di dalam menerima amanah dengan penuh rasa cinta, menunaikannya dalam bentuk-bentuk yang melahirkan amal prestasi.

g. Individu yang bahagia karena melayani.

Guru melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik manfaatnya, bahkan tidak hanya di akherat kelak, akan tetapi di duniapun sudah dapat dirasakannya. Dengan mengambil keteladanan Rasulullah saw, beliau selalu mengunjungi yang lemah, menziarahi mereka yang telah meninggal, menjenguk mereka yang sedang sakit, dan mengantarkan jenazah mereka ketika ada yang meninggal dunia. Oleh karena itu, alangkah indahnyanya hidup ini, bila setiap guru bangga untuk melayani, dan menolong terhadap sesamanya. Baginya melayani adalah keterpanggilan dan sekaligus merupakan salah satu citra diri seorang guru yang memiliki karakter.

i. Mereka yang memiliki harga diri (*selfesteem*).

Format harga diri seorang guru yang semua keputusannya terhadap "problem solving"

(solusi terhadap persoalan) anak didik maupun tugas lainnya selalu berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As Sunnah.

j. Memiliki jiwa *leadership*

Guru adalah juga seorang manusia oleh Allah telah dinobatkan sebagai *Khalifah fil-Ardhi*. Dalam konteks ini, guru bermakna sebagai pemimpin, tidak hanya di dalam kelas atau sekolah namun juga, di dalam kehidupan pada tempat lain di muka bumi ini. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk memberi pengaruh positif terhadap dirinya, dan orang lain serta lingkungannya. Sebagai seorang guru yang beretos kerja keras, tentu seluruh peranan dirinya adalah aktualisasi dari hukum-hukum Allah (*the shadow of Allah*) dan sunnah Nabi saw.

k. Berorientasi pada masa depan;

Dalam konteks ini, adalah guru yang selalu inovatif terhadap tantangan zaman, tetapi juga siap mengevaluasi (menghisap) dirinya, terhadap semua aktivitasnya, hal tersebut, sebagaimana dalam tafsir *Fizilalil Qur'an* karya Sayyid Qutbb (2001) Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah (tiap-tiap) diri memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok (akhirat) dan bertakwallah kepada Allah, Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Qur’an Surat (Al-Hasyr:18).

Dalam tafsir tersebut, sangat jelas mengandung perintah dan anjuran kepada guru yang beretos kerja keras (beriman) agar memperhatikan kembali semua perilakunya, dalam hal ini, ialah bahwa semua pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya hendaknya harus memperhatikan saat ini dan juga untuk hari kemudian, karena akan mendapat hisab dari Allah SWT.

l. Hidup berhemat dan efisien;

Dalam konteks ini, adalah guru yang menjauhkan dari sikap boros yang tidak produktif dan mubazir, karena mubazir adalah temannya setan dan dapat merugikan semua potensi yang dimilikinya.

m. Kecanduan belajar dan mencari ilmu;

Artinya bahwa mereka adalah seorang guru yang haus dan dahaga mencari ilmu, kritis dan tajam terhadap fenomena yang ada yang terjadi di sekitarnya (Tasmara, 2002).

n. Guru Sebagai Suri Teladan;

Artinya bahwa perilaku guru dapat menjadi contoh dan panutan dalam banyak nilai, antara lain, seperti: kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, komitmen, toleransi, tanggungjawab, religiusitas, kreativitas, demokratis, dan guru juga harus paham terhadap “prinsip *triadic reciprocal interaction*” yakni perilaku yang dipengaruhi secara timbal balik oleh diri dan lingkungan. Termasuk siswa juga dapat mencontoh perilaku sesama siswa lainnya yang baik kharakternya (memperoleh *reinforcements*) karena guru dan lingkungan yang tidak baik dihadapan siswa akan direspon oleh siswa, dengan perilaku yang tidak baik pula (Asmadi, 2011).

Disamping itu, guru yang beretos kerja keras adalah guru yang mempunyai karakter-karakter, berikut ini, antara lain:

a. Hanya menyembah kepada Allah SWT;

Seorang guru yang beretos kerja keras hendaknya menghayati betul *makna hablum minallah*. Dalam hal ini, perilaku *hablum minallah* seorang guru menempati kedudukan sebagai “*abdullah*” sehingga tampak kepatuhan serta kecintaannya, dan pengabdianya sebagaimana dia tunduk dan patuh dalam semua aktivitasnya, yang semata-mata karena mencari ridha Allah SWT, seperti: dalam tugas mengajar dan mendidik siswanya, sholatnya, doa, dan kegiatan ibadah lainnya secara bertanggung jawab dan *khusyu*;

b. Menjalankan kewajiban agama dengan ikhlas

Seorang pendidik (guru) yang beretos kerja keras, hendaknya menghayati betul *makna ikhlas*. Dalam konteks ini, beribadah semata-mata mengharap ridha Allah SWT, bukan karena motivasi lain, seperti mencari pujian manusia (Syahmuharnis & Sidharta, 2007).

c. Mereka yang berbuat baik terhadap sesama manusia (*hablum minannas*)

Artinya adalah bahwa hubungan dirinya dengan siswa, guru dan atasannya (sesama manusia) selalu terjaga dengan baik, karena hubungan sesama manusia lebih kompleks, karena berhubungan dengan pihak yang penuh dinamika yang memiliki rasa, karsa, dan periksa (Syahmuharnis & Sidharta, 2007).

Sedangkan dalam hubungannya dengan *hablum minannas*, guru (pendidik) yang beretos kerja keras memiliki posisi sebagai *khalifah fil ardhi*. Yakni mempunyai akhlak yang baik terhadap anak didik dan sesama manusia lainnya di dalam perilaku sehari-hari, baik dalam konteks terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Di samping itu, pendidik yang cerdas adalah yang memiliki sebuah sikap kepemimpinan, dan keteladanan dengan merujuk pada tauladan kita Rasulullah saw. yakni:

- a. Siddiq (jujur);
- b. Amanah (dapat dipercaya);
- c. Fathonah (cerdas);
- d. Tabligh (menyampaikan). (Syahmuharnis & Sidharta, 2007).

Dimensi kepemimpinan dan pendidikan ala Rasulullah tersebut, kiranya dapat dijadikan sebagai rujukan setiap guru di dalam mendidik, melaksanakan tugasnya maupun dalam mengarungi kehidupan ini, baik dalam konteks tugasnya di sekolah, hidup bertetangga, bermasyarakat dan bernegara sehingga akan terwujud seorang guru atau hamba Allah yang sukses secara komprehensif dan bermanfaat terhadap dirinya, keluarganya, dan orang lain. Serta, insya Allah akan terwujud seorang guru (pendidik, dosen, widya iswara) yang sukses dunia dan akhirat, Amin.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Guru yang Beretos Kerja Keras

Dalam konteks pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan strategi mengajarnya seorang guru yang memiliki spirit atau etos kerja keras hendaknya menguasai berbagai teori dan ilmu pendidikan yang terkait dengan tugasnya sebagai seorang guru antara lain, seperti:

- a. Teori belajar, metode mengajar, alat bantu belajar, dan pengelolaan kelas. Guru yang mengetahui berbagai macam teori tersebut diharapkan akan dapat mengantisipasi jika tiba-tiba akan mengubah strategi mengajarnya.⁶ Sebagaimana dikatakan Hamruni (2009) bahwa dalam memulai pelajaran apapun, seorang guru perlu menjadikan siswa aktif sejak awal. Jika tidak, kemungkinan besar sikap pasif siswa akan terus melekat, sehingga tidak efektif. Upayakan mengawali aktivitas pembukaan pelajaran yang menarik.
- b. Penggunaan strategi pembelajaran, seorang guru hendaknya memperhatikan tiga hal pokok, yakni:

1. Tahapan mengajar

Dalam tahapan mengajar ini, ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang guru, yaitu tahapan pendahuluan (pra-instruksional), tahap pengajaran (instruksional), tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga hal tersebut, adalah:

a) Tahap Pra-instruksional

Pada tahapan ini, bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan mempersiapkan siswa dalam mempelajari pelajaran baru. Dalam tahapan ini, dipergunakan materi lama yang telah didiskusikan untuk menjadi tangga bagi pelajaran baru, serta dihubungkan antara keduanya. Kemudian, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan dalam pendahuluan ini adalah:

- 1) Guru memeriksa kehadiran siswa;
- 2) Memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran baru. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa atau kelas. Dengan ini guru akan mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang sudah lalu dan menjadi tolok ukur bagi guru apakah akan mengulang pelajaran lalu ataukah melanjutkan pelajaran;
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai ahan pelajaran yang belum dikuasainya;
- 4) Mengulang bahan pelajaran yang telah lalu secara singkat. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi guru untuk memulai pelajaran berikutnya dan juga untuk menciptakan suasana belajar. Ibarat suatu kegiatan dalam permainan olah raga, merupakan suatu pemanasan.

b) Tahap Instruksional

Pada tahap instruksional ini, guru memberikan materi atau bahan

pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru pada tahap yang kedua dari tahap strategi pembelajaran ini adalah:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dapat dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran;
- 2) Menuliskan pokok-pokok materi pelajaran yang akan dibahas pada hari itu;
- 3) Mulai membahas materi demi materi yang telah disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini, guru menggunakan penjelasan secara deduktif ataupun secara induktif.

Selain itu, guru juga dapat menerapkan metode secara variatif sesuai dengan kondisi siswa agar “KBM” tidak jenuh dan dapat menarik minat belajar siswa;

- 4) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari pembahasan materi yang sudah selesai, dan atau juga kesimpulan dapat diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

Dalam tahap instruksional, sebaiknya kegiatan dipusatkan kepada siswa. Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Hasil evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dan giat lagi dan pendidik untuk mengajar lebih baik.

Secara umum evaluasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan diagnostik. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan atau pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Sedangkan, diagnostik adalah suatu evaluasi dalam rangka untuk keperluan penjurusan sesuai minat dan bakat siswa. pendidik untuk mengajar lebih baik (Hammond & Bransferd, 2011).

Dalam pendidikan, evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap yang proporsional baik kognitif, afektif, psikomotor, maupun ruhani. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa yang secara garis besar meliputi:

- 1) Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan pribadi dengan Tuhannya;
- 2) Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan dirinya dengan orang tua dan masyarakat;
- 3) Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan kehidupannya dengan lingkungannya;
- 4) Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, dan khalifah di muka bumi.

2. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran

Inti dari sebuah proses pembelajaran adalah kegiatan belajar antara para peserta didik dengan guru. Pendidikan yang menyenangkan adalah pendidikan yang berlangsung dalam suasana yang rileks dan tidak menegangkan. Tinggi rendahnya kualitas suatu kegiatan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik. Menurut pakar pendidikan Islam

Budi Arif (2011) bahwa di dalam menggunakan setiap pendekatan kegiatan pembelajaran, maka akan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda pula. Karena peserta didik itu, tidak hanya dipandang dari segi perkembangannya saja, akan tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Di antara beberapa metode dalam pembelajaran, antara lain, yakni:

- a) Metode ceramah, yaitu memberikan pengertian dan uraian dari suatu masalah;
- b) Metode diskusi, yaitu memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan;
- c) Metode eksperimen, yaitu mengetahui proses terjadinya suatu masalah;
- c) Metode demonstrasi, adalah menggunakan alat peraga untuk memperjelas materi;
- e) Metode pemberian tugas, adalah tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab;

- f) Metode sosiodrama, adalah menunjukkan tingkah laku kehidupan;
- g) Metode drill, adalah mengukur daya serap terhadap suatu pelajaran
- h) Metode tanya jawab, yaitu untuk menyampaikan permasalahan yang belum jelas;
- i) Metode proyek, adalah memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Sedangkan Hamruni (2009) menyatakan bahwa terdapat berbagai strategi dan pendekatan dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar, yaitu antara lain:

- a) Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar;
Intinya adalah anak merasa aman secara fisik dan emosional, seluruh atmosfer kelas hendaknya yang bersahabat untuk belajar.
- b) Pendekatan *inquiry – discovery*;
Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Pengetahuan ditemukan dan dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Guru hanya menciptakan kondisi yang kondusif dan fasilitator.
- c) Pendekatan interaksi sosial;
Kegiatan belajar terjadi karena adanya interaksi sosial antara murid dengan guru, dan antara murid dengan murid. Oleh karena itu, masing-masing individu hendaknya dapat berkomunikasi secara baik, membangun pengertian dan pengetahuan bersama
- d) Pendekatan tingkah laku (SAVI).
Belajar tidak hanya menggunakan otak saja, akan tetapi juga melibatkan aspek yang lainnya, seperti emosi, indra, dan syarafnya. Belajar juga berkreasi, bukan mengkonsumsi. Oleh karena itu, dengan pendekatan tingkah laku yang holistik yakni memadukan kecerdasan emosional, gerak fisik, dan kecerdasan iman serta otak itu sendiri, maka keberhasilan pendidikan akan dapat terwujud. Belajar berdasarkan pendekatan tingkah laku secara umum lebih efektif dibandingkan dengan model belajar konvensional (ceramah dll.). Menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada hasil belajar siswa. Inilah apa yang disebut dengan model belajar SAVI. Unsur-unsur model belajar SAVI adalah:

- 1) Somatis (S): belajar dengan bergerak dan berbuat;

- 2) Auditori (A): belajar dengan berbicara dan mendengar;
- 3) Visual (V): Belajar dengan mengamati dan menggambarkan
- 4) Intelektual (I): Belajar dengan kontemplasi dan memecahkan masalah.

Lebih lanjut, Hamruni (2009) menyatakan bahwa banyak riset menunjukkan pendekatan pembelajaran dengan model rekan sebaya (*peer teaching*) hasilnya bisa lebih baik dari pada pembelajaran dari seorang guru. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan para siswa yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Namun demikian, tidak semua *peer teaching* bisa berhasil dengan efektif, apa bila lima unsur dalam model pembelajaran tersebut, tidak terpenuhi. Hal tersebut, adalah: (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) komunikasi antar anggota; dan (5) evaluasi proses kelompok.

Selain itu, guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan *values* (nilai-nilai) yang berada dalam ranah afektif. Dalam hal ini, pembelajaran untuk menanamkan *values*, paling tidak harus menyentuh level ketiga dari ranah afektif, yaitu *valuing*, yang kemudian diikuti oleh: (1) level *organizing values*, (2) *internalizing values*; dan (3) *Internalizing values*. Makna nilai-nilai tersebut, adalah:

- 1) *Valuing* adalah kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu yang kemudian memunculkan sikap menerima, menolak, atau mengabaikan sesuatu dalam bentuk perilaku yang sesuai dan konsisten;
- 2) *Organizing values* adalah kemampuan membentuk suatu sistem nilai yang diprioritaskan sebagai pedoman dalam kehidupan;
- 3) *Internalizing values* adalah kemampuan menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam kehidupan (Hammond & Bransferd, 2011)

3. Prinsip Mengajar

Dalam mengajar, menurut Asmadi (2011) terdapat beberapa prinsip mengajar yang hendaknya dilakukan oleh seorang guru, yakni, diantaranya:

- a) Mengajar harus berdasarkan pengalaman materi yang sudah dimiliki oleh siswa;
- b) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis;
- c) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa;
- d) Kesiapan dalam mengajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar;
- e) Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh siswa;
- f) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi pendidikan yang berhubungan tentang belajar dan mengajar.

Disamping beberapa prinsip mengajar tersebut, situasi sekolah yang yang menyenangkan (*at home*) juga ikut menentukan efektifnya suatu pembelajaran, antara lain, seperti:

- a) Ciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua;
- b) Kembangkan atribusi usaha (kerja keras);
- c) Hargai semua usaha kreatif atau ekspresi positif siswa dalam konteks akademik (pajangan karya siswa atau hasil evaluasi diumumkan);
- d) Hindari labeling negatif, sebaliknya biasakan memberikan dorongan semangat kepada siswa (*triadic reciprocal*);

Kembangkan penilaian kinerja dan portofolio, dan lain sebagainya. (Hammond & Bransferd, 2005)

Disamping itu, menurut Hamruni (2009) bahwa pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, Rasulullah saw. dapat dijadikan sebagai tauladan sentral. Langkah beliau dalam mendidik anak antara lain, dengan mewujudkan kenyamanan psikologis anak, kecintaan, kelembutan dan perhatian terhadap anak. Dalam khasanah Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw. terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan dalam mendidik anak, seperti: memberikan kemudahan dan suasana gembira; menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; menarik minat; menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan; melibatkan emosi positif dalam pembelajaran; melibatkan semua indera dan pikiran; menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan memberikan pengalaman sukses.

III. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat kita tarik beberapa kesimpulan, yang dapat bermanfaat bagi insan pendidikan, seorang guru (pendidik) yang beretos kerja keras antara lain, adalah:

1. Guru yang menghayati betul makna *hablum minallah dan hablum minannas*. Dalam konteks, psikologi pendidikan Islam makna *hablum minallah* adalah seorang pendidik yang menempati kedudukan sebagai *Abdullah*, sehingga tampak kepatuhan serta kecintaannya, dan pengabdian yang luar biasa, sebagaimana dia tunduk dan patuh dalam aktivitas sholatnya, doa, dan kegiatan ibadah lainnya secara khusyu'.
2. Guru yang menghayati betul makna "*Hablum minannas*" yaitu hubungan baik antara dirinya dengan sosial masyarakat. Hubungan sosial lebih kompleks, karena kita berhubungan dengan pihak yang penuh dinamika. Karena manusia dalam hal ini, masyarakat memiliki rasa, karsa, dan periksa. Dalam konteks ini, proses pendidikan merupakan suatu komunikasi dan interaksi antara murid dengan murid, dan murid dengan guru.

Dalam hubungannya dengan *hablum minannas*, bahwa manusia memiliki posisi sebagai *khalifah fil ardhi*. Artinya sebuah sikap kepemimpinan, dan keteladanan dengan merujuk pada perilaku Rasulullah saw, yaitu antara lain:

1. Memiliki integritas yang tinggi;
2. Kemampuan memperluas jaringan sosial;
3. Keteladanan dalam memimpin;
4. Keagungan Akhlak;
5. Nilai spiritual yang tinggi;
6. Terbuka atas gagasan-gagasan;
7. Adil and bijaksana;
8. Memiliki daya empati yang mengagumkan.

Lebih lanjut, guru yang memiliki etos kerja keras adalah individu yang mempunyai berbagai kecerdasan yang holistik. Artinya, guru tidak hanya cerdas intelektual, akan tetapi cerdas secara emosional dan spiritual, hal tersebut, antara lain:

1. Menguasai teori belajar, metode mengajar, alat bantu belajar, dan pengelolaan kelas. Guru yang mengetahui berbagai macam teori tersebut diharapkan akan dapat mengantisipasi jika tiba-tiba akan mengubah strategi pengajarannya;
2. Penggunaan strategi pembelajaran yang baik.

Lebih lanjut, seorang guru yang memiliki etos kerja keras hendaknya memperhatikan tiga hal pokok di dalam KBM- nya, yakni:

1. Tahap Pra-instruksional, pada tahapan ini, aktivitas guru adalah:
 - a. Guru memeriksa kehadiran siswa;
 - b. Memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran baru. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa atau kelas.;
 - c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya;
 - d. Mengulang bahan pelajaran yang telah lalu, secara singkat.

2. Tahap Instruksional

Pada tahapan ini, guru melakukan berbagai agenda, antara lain:

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dapat dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran;
 - b. Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas dalam pelajaran hari itu;
 - c. Mulai membahas materi demi materi yang telah disampaikan kepada siswa;
 - d. Adanya diskusi materi antara murid dengan murid, dan guru bersama siswa;
 - e. Mengulas kembali terhadap materi pelajaran tersebut.
3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dan giat lagi.

Evaluasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan atau pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan;
- b. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya;

- c. Evaluasi *diagnostig* adalah suatu evaluasi dalam rangka untuk keperluan penjurusan sesuai minat dan bakat siswa.

Disamping itu, karakteristik guru yang beretos kerja keras adalah seorang guru yang peka terhadap penggunaan berbagai pendekatan di dalam “KBM” - nya yang disesuaikan dengan kondisi siswanya, artinya guru menggunakan pendekatan yang holistik yakni memadukan kecerdasan emosional, gerak fisik, dan kecerdasan iman serta otak itu sendiri, maka keberhasilan pendidikan akan dapat terwujud. Belajar berdasarkan pendekatan tingkah laku misalnya, secara umum lebih efektif dibandingkan dengan model belajar konvensional (ceramah dll.). Menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada hasil belajar siswa. Inilah apa yang disebut, dengan model belajar SAVI. Unsur-unsur model belajar SAVI adalah:

1. Somatis (S): belajar dengan bergerak dan berbuat;
2. Auditori (A): belajar dengan berbicara dan mendengar;
3. Visual (V): Belajar dengan mengamati dan menggambarkan
4. Intelektual (I): Belajar dengan kontemplasi dan memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C.&Archer,J. 1998. Achievements Goals in The Classroom:Students’ Learning Strategies and Motivation Process. *Journal of Educational Psychology*.
- Aarts, H. et al., 1998. Predicting behavior from actions in the past: Repeated decision making or a matter of habit? *Journal of Applied Social Psychology*, 28, \ 355-1374
- Ajzen, I. , 1971. Attitudinal vs. normative messages: An investigation of the differential effects of persuasive communications on behavior. *Sociometry*, 34, 263-280
- Ajzen, I., 1988. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J.
- Beckman (Eds.), *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Heidelberg,
- Germany: Springer, Ajzen, I. *Attitudes, personality, and behavior*. Chicago: Dorsey.

- Ajzen, I., 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I., 2002. Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32, 665-683.
- Ajzen, I. et al., 2004. Explaining the discrepancy between intentions and actions: The case of hypothetical bias in contingent valuation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30, 1108-1121.
- Ajzen, I., et al., 2002. *From intentions to behavior: Implementation intention, commitment, and conscientiousness*. Manuscript submitted for publication.
- Ajzen, I., & Driver, B. L. 1992. Application of the theory of planned behavior to leisure choice. *Journal of Leisure Research*, 24, 207-224.
- Ajzen, I., & Fishbein, M., 1970. The prediction of behavior from attitudinal and normative variables. *Journal of Experimental Social Psychology*, 6, 466-487.
- Ajzen, I., & Fishbein, M., 1977. Attitude-behavior relations: **A theoretical analysis and review of empirical research.** *Psychological Bulletin*, 84, 888-918.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2000. Sabar Perisai Seorang Mukmin. Indonesia: Pustaka Azzam.
- Al-Qalmuni, Syaikh Abu Dzar. 2006. Dunia Neraka dan Syurga dalam Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alvaera, A.B., et al.. 2009. Teaching Approach, Perceived Parental Involvement and Autonomy as Predictors of Achievement. *International Journal of Research and Review*.
- Angner, E. 2011. The evolution of eupathics: The historical roots of subjective measures of wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 4-41.
- Anand, R. 2010. Emotional Intelligence and Its Relationships with Leadership Practices. *International Journal of Business and Management*.
- Ahmad, Sabri. 2005. Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Jakarta: Quantum Teaching.

- Al Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis, Ciputat Press, Jakarta.
- Arief Armai .2002. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Press, Jakarta,
- Arif, Budi. 2011. Pendekatan Pembelajaran dalam Perguruan Tinggi Islam. Makalah, Kopertais Wil.III D.I.Yogyakarta.
- Arthur S., Reber & Emily S, Reber. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arnold, J.&Fonseca M.C. 2004. Multiple Intelligences and Theory and Foreign Language: Brain – Based Perspective.
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Tafsir Maudhu'i*: Solusi Qur‘ani atas Masalah sosialKontemporer.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura,A. Social Cognitive Theory of Self Regulation. ***Organizational Behavior and High Performance***.1991.
- Barrons, K.E.,& Harackiewicz. 2001.Achievements Goals and Optimal Motivation. Testing Multiple Goal Models. ***Journal Personality and social Psychology***.
- Baráth, Árpád. 2002. Children’s Well-being after the War in Kosovo: Survey in 2000 *Department of Sociology and Social Policy, Pécs University Faculty of Arts and Humanities, Pécs, Hungary. Croatia Medical Journal*. 43(2):199-208.
- Bilge, F. & Saltuk, S.2007. Humor Style, Subjective Well-Being, Trait Anger and Anxiety among University Students in Turkey. *Journal of World Applied Sciences*. Page 464-469.
- Cordova, D.I., & Lepper, M.R., 1996. Intrinsic Motivation and The Process of Learning: Beneficial Effects of Contextualization, Personalization, and Choice. ***Journal of Education Psychology***.
- Cornelius-White, J. 2007. Learner Centered Teacher-Student Relationship are Effective: A Meta Analysis. ***Review of Educational Research***.
- Chang ,Edward C .2006. Perfectionism & Dimentions of Psychological Well-Being in A College Student. *Journal of Social and Clinical Psychology*.

- Chaplin, J.P. 1997. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Darling, Linda- John, Hammound B. 2005. *Preparing Teachers for a Changing World*. USA:Jossey- Bass.
- De Porter, B.&Hernacki, M. 2003.*Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka.
- De Porter, B.&Hernacki, M. 2003. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- David, R., et al.. 2008. Psychological Well-Being: Its Relation to Work Personality, Vocational Identity, and Career Thoughts. *Purdue University The Journal of psychology*.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- De La Paz, S., & Graham, S. 2002. Explicitly Teaching Strategis, Skills, and Knowledge: Writing Instruction in Middle Schools Classrooms. *Journal of Education Psychology*.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas. 2002. Memahami Budaya Sekolah.
- Driscoll, Marcy P. 1993. *Psychology of learning for instruction*. London: Allyn and Bacon.
- Durr, Leila I. 2009. Optimal Challenge: The Impact of Adventure Experiences on Subjective Well-Being; *Journal of Experiential Education*. Volume 31, No. 3 pp. 451–455.
- Echols, J. & Shadily, H. 2003. Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: Gramedia.
- Elias, H. et al.. 2007. Emotional Intelligence of at Risk Students in Malaysian Secondary Schools. *The International Journal of Learning*. Volume 14.
- E, Frances & Ansah, O. 2008. Control Perceptios And Control Appraisal: Relation To Measure of Subjective Well - Being. *Volume 42, Number 2 GHANA MEDICAL JOURNAL*.

- Environmental Psychology. 1998. *Journal of Environmental Psychology*.
- Feist, J. & Feist, G.J. 2006. *Theories of Personality*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Fullan, Micael G. 1998. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Friere, Paulo. 2004. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation* (Politik Pendidikan: Budaya, Kekuatan dan Kebebasan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *The Moral Imperative of School Leadership*. California: Corwin Press, Inc.
- Feist, J. & Feist, G.J. 2006. *Theories of Personality*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Fullan, Micael G. 1998. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Friere, Paulo. 2004. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation* (Politik Pendidikan: Budaya, Kekuatan dan Kebebasan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garcia, J., et al., 2010. Exposition in Existential Terms of Case of “Negative Schizophrenia” Approached by Means of Acceptance and Commitment Therapy. *The International Journal of The International Journal of Psychology*.
- Gulen, M.F. 2004. *Key Concept in The Practice of Sufism*. USA: The Light, Inc.
- Hammond & Bransferd. 2005. *Preparing Teachers for a Changing world*. USA: Jossey Bass.
- Hamruni. 2009. *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Quantum Learning*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN SUKA.
- _____. 2009. *Pembelajaran Aktif dan Akseleratif*. Jurnal. Mukaddimah Kopertais Wilayah III D.I. Yogyakarta.
- Harun Rasyid dan Mansur. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.

Ilyas, Yunahar. 2007. Kuliah akhlak . Yogyakarta:LPPI UMY.

_____. 2010.Kuliah Aqidah. Yogyakarta:LPPI UMY.

Jimbaz, Munir M.1999.Karakter Orang Sukses Dunia–Akherat. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar.

Lukmanul Hakim. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

Katsir, Ibnu. 2001 *Tafsir Juz 'Ammah*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Majid, Nurcholis. 1995. Islam dan Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta: Yayasan WakafParamadina.

Muhaimin, et al., 2005. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta: Kencana.

Nawawi, Imam. 1999. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1. Jakarta: Pustaka Amani.

_____. 1999. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta: Pustaka Amani, 1999. Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta: Pustaka Amani.

Noeng, Muhadjir. 2011. Psikologi Pengembangan Karakter. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Quthb, sayyid. 2000. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1, Jakarta: Robbani Press.

_____. 2001. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2, Jakarta: Robbani Press.

_____. 2002. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3, Jakarta: Robbani Press.

_____. 2001. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12, Jakarta: Robbani Press

Rifai, Moh. 1993. Terjemah/Tafsir Al-Qur'an. Semarang: CV. Wicaksana.

Rochman Hajam, Noor. 2011. Materi Kuliah Psikologi Positif. Program Doktor UMY.

Shihab, Quraish. 1994. Studi Kritis: *Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Sabri, Ahmad. 2005. Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sudjana. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production.
- Sumiati&Asra. 2008. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Surin, Bachtiar. 2002. Az-Zikra: Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 1. Bandung, Penerbit Angkasa.
- _____. 2002. Az-Zikra: Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 2. Bandung, Penerbit Angkasa.
- _____. 2002. Az-Zikra: Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 4. Bandung, Penerbit Angkasa.
- _____. 2002. Az-Zikra: Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 5. Bandung, Penerbit Angkasa.
- Sutarman. 2009. Hijrah ke Wilayah Barat Amerika Pada Abad 19-an Suatu Perubahan Peradaban Baru. Jurnal. Mukaddimah Kopertais Wilayah III D.I. Yogyakarta.
- Syahmuharnis & Sidharta, Harry. 2007. *Transcendental Quotient* (Kecerdasan Diri Terbaik). Jakarta: Penerbit Republika.
- Tasmara, Toto. 2002. Membudayakan Etos Kerja Islami. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zainuddin, Din. 2005. Menembus Ruang dan Waktu Menuju Pencerahan Spiritual. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi.